

KAJIAN ESTETIKA TEMBANG MACAPAT DALAM SASTRA LISAN JAWA

Muhammad Arif Afrizal^{1*}, I Wayan Letreng²

^{1,2} Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas PGRI Ronggolawe

*Email : Mulyolaras944@gmail.com

ABSTRAK

Tembang macapat adalah salah satu sastra lisan yang berkembang dan tumbuh dalam budaya Jawa, yang di dalamnya terselip begitu banyak ilmu dan juga filosofi kehidupan yang sesungguhnya. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji tembang macapat dari sudut pandang Estetika, yang dimana di dalamnya peneliti akan mengkaji secara terperinci mengenai unsur pembangun atau unsur intrinsik, mengenai makna bahasa yang ada di dalamnya, dan juga tentang nilai kultur yang ada di dalam Tembang Macapat. Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan metode deskriptif, metode ini dirasa sangat efektif karena metode ini ditunjukkan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia.

Kata Kunci: *Kajian Estetika Tembang Macapat Dalam Sastra Lisan Jawa.*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan refleksi transformasi pengalaman hidup dan kehidupan manusia, baik secara nyata ada maupun hanya rekaan semata, yang dipenggal-penggal yang kemudian dirangkai lagi dengan imajinasi persepsi dan keahlian pengarang serta disajikan melalui sebuah media (bahasa). Karya sastra merupakan karangan yang indah dan baik isinya. Keindahan karya sastra yang terletak pada ungkapan pada bahasa yang menyenangkan. Karya sastra banyak memberikan gambaran kehidupan sebagaimana yang diinginkan oleh pengarangnya sekaligus menunjukkan sosok manusia sebagai insan seni yang berunsur estetis. Karya sastra merupakan suatu karya imajinatif dari seorang yang dilandasi dengan kesadaran dan tanggungjawab dari segi kreatifitas sebagai karya sastra. Karya sastra merupakan dunia rekaan yang diciptakan oleh seorang pengarang. Realitasnya karya sastra tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya yang melahirkannya. Sebuah karya sastra tidak dapat terlepas dari kondisi masyarakat dan situasi kebudayaan tempat karya sastra itu dihasilkan. Menurut *Ignas Kladen* sebuah karya sastra yang dihasilkan oleh penulis yang berbeda kepribadian dan latar belakang mungkin sosial budaya, selalu menyebabkan reaksi-reaksi tertentu dari para penikmatnya. Menurut *Luxemburg* karya sastra merupakan media reorientasi kehidupan nyata. Hal ini sesuai dengan inti pendekatan

minemis yang memandang bahwa karya sastra merupakan tiruan dari kenyataan

Secara umum, beberapa jenis karya sastra yang dikenal secara luas adalah novel, roman, cerita pendek (cerpen), puisi atau syair, pantun, naskah drama, dongeng, legenda, (cerita rakyat), dan lain-lain. Secara historis keseluruhan jenis karya sastra di kelompokkan dalam jenis sastra lama dan sastra baru (modern). Jenis karya sastra lama adalah karya sastra yang berbentuk lisan yang “mengada” atau hidup ditengah-tengah masyarakat melalui ujaran atau ucapan. Karya-karya ini umumnya tercipta pada zaman kerajaan atau masa sebelum pergerakan nasional yang melahirkan Indonesia. Jenis karya sastra ini adalah; pantun, syair, mantera, hikayat, legenda, sage, dan fabel. Sedangkan jenis karya sastra baru (modern) adalah karya yang lahir pada zaman modern, sejak masa colonial hingga saat ini. Contoh sastra baru; sajak, novel, biografi, cerpen, drama, sonata, dan lain-lain

Dalam situasi komunikasi sastra ada perbedaan yang cukup menonjol antara sastra lisan dan sastra tulis; sastra tulis tidak memerlukan komunikasi langsung antara penipta dan penikmat; berkat kemungkinan dan teknik penulisan dan pencetakan ciptaan sastra, tulisan seorang sastrawan dapat dinikmati oleh setiap ruang, betapapun jauhnya dari pengarang dalam ruang atau waktu. Sebenarnya kedua bentuk sastra ini masih hidup berdampingan, tetapi sering ada pula keterpaduan atau

keterjalinan antara yang satu dengan yang lain sastra yang diturunkan dalam bentuk tulis dalam praktek biasanya berfungsi sebagai sastra yang dibacakan dan dibawakan bersama-sama, jadi sebagai *performing art*. Dan sebaliknya sastra lisan sering kemudian ditulis dan dijadikan sastra tulis. Atau kebiasaan sastra lisan masih terasa dalam perkembangan sastra tulis sampai ke puisi modern,

Sastra lisan adalah karya yang penyebarannya disamakan dari mulut kemulut secara turun-temurun. Ciri-ciri sastra lisan itu ialah, lahir dari masyarakat yang polos, (1) belum melek huruf, dan bersifat nasional; (2) menggambarkan budaya milik kolektif tertentu, yang tak jelas siapa penciptanya; (3) lebih menekankan aspek khayalan, ada sindiran, jenaka dan pesan mendidik; (4) sering melukiskan tradisi kolektif tertentu. Disamping itu juga terdapat ciri-ciri lain seperti (1) sastra lisan banyak mengungkapkan kata-kata atau ungkapan-ungkapan klise, dan (2) sastra lisan sering bersifat menggurui [1].

Karya sastra dapat didekati dari dua segi yang cukup berbeda sampai sekarang terutama dibicarakan masalah yang berkaitan dengan sastra sebagai seni bahasa, dengan tekanan pada aspek kebahasaannya dalam kaitan dan pertentangannya dengan bentuk dan pemakaian bahasa yang lain. Tetapi sastra juga merupakan bentuk seni, jadi dapat didekati dari aspek keseniannya dalam kaitannya dan pertentangannya dengan bentuk-bentuk seni lain. Dari segi inilah ilmu sastra merupakan cabang ilmu seni atau estetika [2].

Estetika merupakan bagian filsafat (keindahan), diturunkan dari pengertian persepsi indra (*sense perception*) [3]. Pada perkembangan awal ini estetika disebut sebagai istilah keindahan (*beauty*), merupakan bagian filsafat metafisika. Alexander Gottlieb Baumgarten mulai membedakan antara pengetahuan indrawi dengan pengetahuan intelektual, mempersempit pengertian persepsi indra dengan persepsi artistik sekaligus membedakan pengalaman artistik dengan pengalaman indra yang lain. Persepsi artistik inilah yang disebut sebagai keindahan artistik baik ilmiah semata-mata artistik.

Di pulau Jawa sendiri, khususnya di Jawa Timur dan juga Jawa Tengah terdapat sebuah sastra lisan yang biasa orang mengenalnya dengan nama tembang macapat. Macapat adalah tembang atau puisi tradisional Jawa. Macapat secara etimologi diartikan sebagai

maca papat-papat (membaca empat-empat), yaitu cara membacanya terjalin tiap empat suku kata. Tembang **Macapat** dari awal keberadaannya, abad XIV Masehi, hingga kini dimanfaatkan dalam kehidupan sosial masyarakat antara lain, sebagai hiburan, estetika, pendidikan, pementasan tradisional, sarana surat-menyurat, senandung teman kerja, mantra penolak tolak bala, upacara temu temanten adat Jawa, upacara kegiatan pengestu, dan filosofi siklus kehidupan. Atas dasar fungsi sosial masyarakat tersebut menjadikan tembang macapat sebagai karya sastra yang begitu urgen dalam kehidupan manusia sebagai tuntunan, tuntunan, dan tatanan.

Dalam tembang macapat terdapat sebelas (11) jenis/ragam tembang, masing-masing mempunyai struktur, makna dan fungsi yang berbeda. Kesebelas tembang yang termasuk di dalam sekar macapat tersebut adalah sekar/tembang; pocung, maskumambang, gambuh, megatruh, mijil, kinanthi, pangkur, durma, asmaradhana, sinom dan dhandhanggula. Salah satu contoh dari tembang macapat adalah "maskumambang". Tembang Maskumambang mengandung filosofi hidup seorang manusia dari awal mula penciptaannya. Manusia ini digambarkan sebagai embrio yang sedang bertumbuh dalam rahim sang ibunda dan masih belum diketahui jati dirinya, bahkan belum pula diketahui apakah laki-laki atau perempuan. Maskumambang berasal dari kata 'mas' dan 'kumambang'. Kata 'mas' artinya masih belum diketahui laki-laki atau perempuan. Sedangkan kata 'kumambang' artinya hidupnya masih mengambang karena bergantung pada ibunya dalam alam kandungan.

Watak tembang maskumambang adalah menggambarkan karakter kesedihan atau duka, serta suasana hati yang nelangsa.

Contoh tembang maskumambang (12i – 6a – 8i – 8o) :

Wong tan manut pitutur wong tuwa ugi (12 i)

(anak yang tidak patuh pada orang tua)

Ha nemu duraka (6 a)

(ia akan menjadi anak yang durhaka)

Ing donya tumekeng akhir (8 i)

(di dunia dan akhirnya)

Tan wurung kasurang-surang (8 o)

(akan mendapatkan kesesengsaraan)

Tembang Maskumambang mengandung filosofi hidup seorang manusia dari awal mula penciptaannya. Manusia ini digambarkan sebagai embrio yang sedang bertumbuh dalam rahim sang ibunda dan masih belum diketahui jati dirinya, bahkan belum pula diketahui apakah laki-laki atau perempuan. Maskumambang berasal dari kata 'mas' dan 'kumambang'. Kata 'mas' artinya masih belum diketahui laki-laki atau perempuan. Sedangkan kata 'kumambang' artinya hidupnya masih mengambang karena bergantung pada ibunya dalam alam kandungan. Dalam penelitian ini maka peneliti akan mengkaji Tembang Macapat berdasarkan Rumusan masalah yang ada yaitu (1) Amanat Pada Tembang Macapat Dalam Sastra lisan Jawa (2) Tema Pada Tembang Macapat Dalam Sastra Lisan Jawa. (3) Makna Leksikal Pada Tembang Macapat Dalam Sastra Lisan Jawa. (4) Makna Gramatikal Pada Tembang Macapat Dalam Sastra Lisan Jawa (5) Nilai Budaya Dalam Hubungan Manusia Dengan Manusia Pada Tembang Macapat Dalam Sastra Lisan Jawa. (6) Nilai Budaya Dalam Hubungan Manusia Dengan Manusia. Pada judul penelitian *Kajian Estetika Tembang Macapat Dalam Sastra Lisan Jawa*.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data dari narasumber yang sudah ada yaitu Bapak Suyanto yang berprofesi sebagai seorang Dalang Wayang Kulit yang berkediaman di Desa Sawahan Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban

Dalam Penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan suatu bentuk penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Metode ini bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan peristiwa objek apakah orang atau segala sesuatu yang berkaitan dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan baik dengan angka maupun kata-kata, dan untuk memperoleh data secara objektif. Data yang diperoleh sesuai dengan judul yang dipilih dalam penelitian ini adalah deskripsi tentang Estetika pada Tembang Macapat Dalam Sastra Lisan Jawa [5-8].

Konsep dasar pendekatan ini karya sastra merupakan suatu hakikat yang terbentuk dari beberapa unsur pembentuk serta memiliki

jalanan yang erat, tiap unsur tidak memiliki makna dengan sendirinya, melainkan maknanya ditentukan oleh hubungan dengan unsur-unsur lain yang terlihat dalam sebuah situasi [4]. Dengan demikian peneliti menggunakan pendekatan objektif dalam "*Kajian Estetika Tembang Macapat Dalam Sastra Lisan Jawa*"

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Tema

Dalam Tembang Macapat selalu terdapat beberapa Tema sebagai landasan terciptanya tembang tersebut, dalam kesebelas Tembang yang ada Tema yang selalu dimunculkan yaitu mengenai pendidikan, religiusitas kehidupan sosial, dan cinta. Tema-tema tersebut tak akan dapat tepisahkan dari Tembang Macapat karena hal tersebut akan selalu menjadi acuan bagi masyarakat kolektif pendukungnya.

2. Analisis Amanat

Dalam kesebelas Tembang Macapat yang ada terdapat Tema sebagai Implementasi yang akan dimunculkan setelah membaca Tembang tersebut. Namun Amanat yang ada pada Tembang Macapat tetap sesuai Dengan Struktur Genetiknya yaitu bahwasanya Tembang Macapat menjelaskan tentang perjalanan dari mulai manusia masih dalam kandungan hingga nanti kembali pada sang pencipta. Beberapa amanat yang terkandung dalam Tembang Macapat banyak mengacu pada pola hidup sosial dan juga konsep ketuhanan bahwasanya manusia harus hidup sesuai dengan nilai kultur yang ada, menjaga norma-norma dan tetap selalu bertakwa pada Tuhan yang Maha Esa.

3. Analisis Makna Leksikal

Dalam penciptaan atau pembuatan Tembang Macapat terdapat aturan-aturan di dalamnya dari kesebelas Tembang yang ada semuanya memiliki aturan tersendiri, di dalam Tembang Macapat terdapat Guru Lagu, Guru Wilangan, Dan Guru Gatra. Setelah peneliti mengkaji secara seksama peneliti dapat menemukan beberapa Makna Leksikal di dalamnya, sebagai diksi atau juga keindahan suatu bahasa agar dapat pula memikat para pembaca.

4. Analisis Makna Gramatikal

Sama halnya dengan Makna Gramatikal setelah peneliti mengkaji secara seksama, peneliti dapat menemukan beberapa Makna Gramatikal yang terdapat pada Tembang Macapat, untuk fungsinya pun sama yaitu

untuk menambah kesan Esteis dalam satu Bahasa agar pembaca leih tertarik untuk membacanya lebih dalam lagi.

5. Analisa Nilai Budaya Dalam Hubungan Manusia Dengan Manusia

Dalam Tembang Macapat Terdapat Nilai-nilai sosial yang yang begitu mendalam, tentunya manusia tidak dapat hidup sendiri atau manusia akan selalu membutuhkan manusia yang lainnya karna manusia adalah Homosapiens, oleh karna itu norma-norma dalam hubungan antar manusia harus tetap di jaga, dalam kesebelas Tembang Macapat terdapat budaya bahwa sesama manusia kita harus selalu bergotong royong dan juga menjaga kedamaian anatar sesama manusia

6. Analisis Nilia Budaya Dalam Hubungan Manusia Dengan Tuhan

Dalam Tembang Macapat tidak hanya ada pengajaran hidup secara sosial tetapi dari segi rohani Tembang Macapat juga mengajarkan tentang konsep-konsep ketuhanan. Hubungan manusia dengan Tuhan merupakan hubungan secara individu yang berkaitan dengan keimanan. Dalam kesebelas Tembang Macapat di atas Nilai Budaya Dlam Hubungan Manusia Dengan Tuhan adalah bahwasanya pada filosofi yang paling mendalam Tembang Macapat menuangkan sebuah pengajaran proses hidup bahwasanya manusia yang tercipta nanti akan kembali lagi pada sang pencipta. Dalam Tembang Macapat dijelaskan mulai dari perjalanan seorang anak yang masih dalam kandungan hingga ia mati nanti, inilah suatu hal yan luar biasa dalam Tembang Macapat Nilai Budaya Dalam Hubungan Manusia Dengan Tuhan dihubungkan secara kongrit dan ditanamkan dengan begitu baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang berjudul *Kajian Estetika Tembang Macapat Dalam Sastra Lisan Jawa* penliti dapat menyimpulkan bahwasanya Tembang Macapat adalah warisan dari neenek moyang yang memiliki nilai yang begitu berharga, apa yang disuguhkan Tembang Macapat adalah sebuah jawaban bagi masyarakat kolektif penduduknya. Semoga kedepanya Tembang Macapat kan lebih dikenal lagi oleh masyarakat luas agar tidak hilang keberadaanya, dan juga semoga di era modern ini Tembang Macapat tetap bisa dilestarikan sebagai hadiah yang begitu luar biasa dari leluhur kita.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Endaswara, Suaedi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS
- [2] Teeuw. A. 2015. *Sastra Dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.
- [3] Ratna. Nyoman Nyoman Kutha. 2017. *Estetika Sastra Dan Budaya*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- [4] Suhariyadi. 2014. *Pengantar Ilmu Sastra*. Lamongan: CV Pustaka Ilalang Group
- [5] Sudikan, Setya Yuana. 2015. . *Metodologi Penelitian Sasatra Lisan*. Lamongan:CV Pustaka Ilalang Group.
- [6] Sudikan, Setya Yuana. 2013. *Kearifan Budaya Lokal*. Sidoarjo: Damar Ilmu
- [7] Verhaar, J. WM. 2010. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [8] Endraswara. 2013. *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT. Buku Seru